

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mempertanggung jawabkan kegiatan operasionalnya, perusahaan dituntut untuk mengeluarkan laporan tahunan dan keuangan dalam setiap akhir periode. Laporan tahunan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab yang diberikan perusahaan kepada *stake holder* perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan dari aktivitas yang dilakukan dalam satu periode tersebut. Menurut PSAK No. 1 paragraf 05, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Ningsaptiti (2010) menjelaskan bahwa laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan bertanggung jawab kepada pemilik. Dengan demikian, perusahaan akan selalu membutuhkan laporan keuangan guna mengukur kinerja perusahaan.

Dalam hubungannya untuk menilai kinerja perusahaan, laba merupakan indikator yang terpenting dalam laporan keuangan. Informasi mengenai laba perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi, dimana

hasil tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Anggit dan Shodiq, 2014).

Dalam memberikan laporan keuangan kepada *stakeholder* perusahaan, manajemen sering mensalahgunakan laporan keuangan dengan cara memanipulasi laba. Hal inilah yang dikenal dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan sikap oportunitis yang dapat menimbulkan asimetri informasi dan merugikan pihak-pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan perusahaan tersebut. Manajemen laba dapat terjadi karena campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (Azlina, 2010).

Pada tahun 2001 terdapat beberapa perusahaan besar di Indonesia yang terjerat kasus manajemen laba. Perusahaan tersebut adalah PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma. Dengan adanya skandal manajemen laba ini memperlihatkan bahwa laporan keuangan telah gagal dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan. Salah satu faktor penyebab terjadinya manajemen laba adalah kurangnya penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan tersebut. *Good corporate governance* merupakan konsep yang dikemukakan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen yang sekaligus menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*. Konsep ini diajukan dengan kerangka acuan demi terwujudnya pengelolaan perusahaan yang transparan untuk semua pemakai laporan

keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Manajemen laba bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. Dalam studi Kouki *et al.* (2011), Pradipta (2011), Oktovianti dan Agustia (2012), dan Dewanto (2012) menggunakan empat komponen dalam mengidentifikasi *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit. Pradipta (2011) yang menyatakan bahwa komite audit, kepemilikan institusional dan manjerial tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Secara fakta teoritis, *corporate governance* merupakan prinsip yang bermakna positif bagi akuntabilitas. Sementara itu manajemen laba sendiri merupakan perilaku yang secara etik dimaknai negatif oleh investor meskipun secara prosedural akuntansi diperbolehkan (Anggit dan Shodiq, 2014). Dampak yang ditimbulkan oleh dua hal tersebut terhadap kinerja keuangan juga berbeda. Dari korelasi tersebut maka jelas bahwa prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam mekanisme *corporate governance* dapat berdampak terhadap manajemen laba, selanjutnya perilaku manajemen laba.

Selain faktor mekanisme *corporate governance* diatas, manajemen laba juga diindikasikan dapat dipengaruhi oleh jumlah *free cash flow* yang dimiliki oleh perusahaan. *Free cash flow* merupakan arus kas bebas yang berasal dari arus kas yang tersisa setelah perusahaan membayar beban-beban

operasional dan kebutuhan investasinya yang nantinya dapat mempengaruhi nilai sebuah perusahaan (saham).

Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung *et al.*, 2005). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. White *et al.* (2003) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. *Free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow* (Sawir, 2004).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan dengan judul **“PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN FREE CASH FLOW TERHADAP MANAJEMEN LABA”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2012). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2015 sebagai sampel.

B. Batasan Masalah

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* dan *free cash flow*, variabel mekanisme *corporate governance* sendiri dibatasi pada ukuran komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
4. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
5. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah dan mengembangkan teori akuntansi yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Sehingga nantinya penelitian ini dapat dijadikan acuan pengembangan oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan tahunan perusahaan yang berisi mekanisme *corporate governance*, *free cash flow*, dan manajemen laba pada suatu perusahaan. Sehingga gambaran tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi.